

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Minangkabau merujuk pada kultural dan geografis yang ditandai dengan penggunaan bahasa dan adat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal atau adat Minangkabau yang menempatkan seseorang dalam kedudukan yang sama dengan manusia yang lain, dan identitas agama Islam. Dalam masyarakat Minangkabau, ada tiga pilar yang dapat membangun dan menjaga keutuhan adat budaya, yaitu *alim ulama*, *cerdik pandai*, dan *ninik mamak*. Secara geografis, Minangkabau meliputi daratan Sumatera Barat, Separuh daratan Riau, Bagian Utara Bengkulu, Bagian Barat Jambi, pantai barat Sumatera Utara, Barat daya Aceh dan Negeri Sembilan di Malaysia. Struktur kehidupan sosial masyarakat Minangkabau diatur oleh undang-undang adat yang didasarkan pada jaringan hubungan *Mamak Kemenakan*. Mamak sebagai kepala keluarga adalah anggota

keluarga laki-laki tertua dari pihak ibu. Minangkabau sangat menonjol dalam bidang perniagaan sebagai profesi yang merupakan pewaris dari kerajaan Melayu dan Sriwijaya.

2. Tuanku Tambusai adalah salah satu pejuang tangguh di Indonesia. Tuanku Tambusai lahir di Dalu-Dalu, Nagari Tambuai, Rokan Hulu, Riau pada 5 November 1784. Tuanku Tambusai memiliki nama asli yang bernama Muhammad Saleh, lahir dari pasangan perantau minang Imam Maulana Kali /Imam Maulana Qadhi dan Munah. Tuanku Tambusai pernah memperdalam ilmu agama di Minangkabau dan Mekkah. Tuanku Tambusai meninggal dunia pada 12 November 1882 di usia 98 tahun, Tuanku Tambusai dimakamkan di Rasah, Negeri Sembilan, Malaysia.
3. Tuanku Tambusai salah seorang dari sejumlah pemimpin Paderi yang terkemuka, yang mana pada akhirnya perang Paderi ini adalah perang melawan penjajah Belanda. Tuanku Tambusai merupakan seorang pemimpin agama dan juga sebagai panglima, Tuanku Tambusai selalu mengikuti setiap babak dalam Perang Paderi, itulah kenapa Belanda

menganggap Tuanku Tambusai adalah musuh terberat. Perang Paderi adalah konflik antara suatu kelompok kaum ulama dan pengikutnya yang disebut dengan kaum Paderi, dengan masyarakat yang tidak taat ajaran Islam sebagaimana mestinya yang disebut dengan kaum adat. Namun pada akhirnya perang ini menjadi perang melawan penjajah, yang dilatarbelakangi oleh kaum adat yang meminta bantuan Belanda untuk melawan kaum Paderi. Pada tahun 1833 perang ini berubah menjadi perang masyarakat Minangkabau melawan Belanda, hal ini karena kaum adat mulai merasa dirugikan oleh Belanda, yang memicu munculnya kesadaran untuk bersatu dengan kaum Paderi untuk melawan Belanda.

B. Saran

1. Bagi lembaga Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, seharusnya lebih banyak menyediakan sumber-sumber rujukan mengenai pahlawan-pahlawan Indonesia agar dapat dijadikan acun mahasiswa/mahasiswi untuk menambah pengetahuan tentang pahlawan Indonesia

- yang berjasa membentuk Indonesia menjadi Negara kebanggaan rakyat Indonesia saat ini.
2. Skripsi ini dapat dijadikan sumber bacaan untuk menambah pengetahuan mengenai salah satu pahlawan Indonesia, perjuangan-perjuangan serta pergerakan dalam bidang keagamaan ataupun politik diharapkan dapat dijadikan tauladan dan pembelajaran untuk mahasiswa/mahasiswi jurusan Sejarah Peradaban Islam secara khusus dan semua pembaca pada umumnya.
 3. Untuk jurusan Sejarah Peradaban Islam, agar penelitian ini dapat dijadikan pengingat bahwa pentingnya pembelajaran tentang sejarah-sejarah di Indonesia termasuk sejarah tentang para pejuang terdahulu.